

**EFEKTIVITAS METODE MATERNAL REFLEKTIF (MMR) DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUN STRUKTUR KALIMAT
PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB BINA NUSANTARA**

Ega Yuristia Wahyuni*, Imas Diana Aprilia, Tati Hernawati

*Departemen Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia, Bandung, Indonesia*

**egayuristia98@gmail.com*

ABSTRACT

Hearing impairment children have obstacles in constructing sentence structures. The sentence structure pattern of their writing is incorrect so that it affects their visual or written expressive language skills which caused the other person to misinterpret the message. Therefore, their ability to structure sentences should be improved by checking on their needs with optimizing their visual senses, involving them interactively in learning, and applying a method that can relate language structure to the context of events. To find out the enhancement of their ability in constructing sentence structure, the researcher used the language learning method, namely MMR, to fifth class hearing impairment children of SDLB. This research obtained pre-experimental with One Group Pretest-Posttest Design. Five students were chosen as the sample of this research. The instrument applied was a written test. The result of data processing and data analysis showed that the maternal reflective method improved the ability to construct sentence structure for fifth class hearing impairment children of SLDB at SLB Bina Nusantara. It could be seen from the increase of their pre-test and post-test scores. In conclusion, the researcher recommends the hearing impairment teachers use the Maternal Reflective Method (MMR) as an alternative to improve the ability to construct sentence structure for hearing impairment children.

*Keywords: Language Learning Method. Maternal Reflective Method (MMR).
Constructing Sentence Structure. Hearing Impairment Children*

ABSTRAK

Anak tunarungu memiliki hambatan dalam menyusun struktur kalimat, sehingga berpengaruh pada kemampuan berbahasa ekspresif visualnya atau tulisannya, hal ini menyebabkan orang yang menjadi lawan bicaranya salah dalam mengartikan pesan. Kemampuan dalam menyusun struktur kalimat bagi anak tunarungu harus ditingkatkan dengan melihat kebutuhan dari anak tunarungu yang mengoptimalkan indera visualnya, melibatkannya secara interaktif dalam pembelajaran, dan menerapkan suatu metode yang bisa menghubungkan struktural bahasa dengan konteks kejadian. Peneliti menggunakan metode belajar bahasa MMR untuk melihat peningkatan kemampuan menyusun struktur kalimat pada anak tunarungu kelas V SDLB. Penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimental dengan menggunakan One Group Pretest-Posttest Design. Penelitian ini memiliki sampel sebanyak lima orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah tes tertulis. Hasil

pengolahan data dan analisis data menunjukkan metode maternal reflektif dapat meningkatkan kemampuan menyusun struktur kalimat anak tunarungu kelas V SDLB di SLB Bina Nusantara, hal ini terlihat dari adanya peningkatan perolehan skor post-test dari skor pre-test. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka peneliti merekomendasikan pada guru tunarungu untuk menjadikan Metode Maternal Reflektif (MMR) sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan menyusun struktur kalimat anak tunarungu.

Kata Kunci: *Metode Belajar Bahasa. Metode Maternal Reflektif (MMR). Menyusun Struktur Kalimat. Anak Tunarungu*

Pendahuluan

Anak dengan hambatan pendengaran atau yang biasa disebut dengan anak Tunarungu ialah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik secara keseluruhan atau sebagian akibat dari ketidakberfungsian alat pendengaran, hal tersebut tentu berpengaruh pada pelaksanaan kehidupan sehari-hari secara kompleks (Haenudin, 2013: 53 ; Hernawati dan Somad, 1995:27). Salah satu yang terpengaruh oleh kehilangan kemampuan mendengar ialah proses komunikasi secara tertulis. Suatu kalimat haruslah ditulis dengan baik dan tentunya memperhatikan struktur kalimat yang benar, sebagai sarana untuk memudahkan dalam memahami atau memaknai pesan yang disampaikan, Namun pada anak dengan hambatan pendengaran, penyusunan struktur kalimat, merupakan hal yang sukar mereka lakukan, karena kesulitannya dalam memperoleh informasi bahasa dan menghubungkan berbagai kosakata menjadi suatu kalimat yang terstruktur. Suatu kalimat yang tidak terstruktur membuat kalimat menjadi kurang bermakna, sulit dipahami bahkan sampai salah dalam memaknai pesan oleh lawan komunikasinya. Anak dengan hambatan pendengaran memerlukan suatu pembelajaran yang dapat; (1) Melibatkan anak secara langsung dan juga interaktif, (2) Menerapkan suatu metode yang bisa menghubungkan struktural bahasa dengan konteks kejadian, (3) Kebutuhan anak dalam mengoptimalkan indra visualnya harus terpenuhi. (4) Keterarahan wajah dan keterarahan suara harus selalu diperhatikan bagi anak tunarungu. Terdapat suatu metode yang mampu menggabungkan hal tersebut diantaranya ialah metode MMR. Oleh karena itu, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar keefektifan MMR dalam meningkatkan penyusunan kalimat anak tunarungu di SLB Bina Nusantara.

Metode

Penelitian ini akan menggunakan pre-eksperimental design. Dikatakan pre-eksperimental design, karena design ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Karena disini masih terdapat variable luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variable dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variable dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variable independen. Hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variable control, dan sampel tidak dipilih secara random.

Desain penelitian merupakan rancangan bagaimana penelitian dilaksanakan. Desain penelitian yang digunakan ialah One Group Pretest-Posttest Design. Pada design ini terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diukur lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini digambarkan:

O1 X O2

O1 = nilai pretest (sebelum diberi perlakuan)

O2 = nilai posttest (setelah diberi perlakuan)

Pengaruh perlakuan terhadap hal yang diteliti (o2-o1)

Dalam penelitian ini subjek akan diberikan pretest terlebih dahulu, mengenai penulisan struktur kalimat, kemudian diberikan perlakuan, perlakuan yang dimaksud disini ialah penerapan metode maternal reflektif (MMR) dalam pembelajaran. Kemudian setelah diberi perlakuan maka diberikan posttest untuk mengukur sejauh mana keefektivan metode maternal reflektif tersebut dalam meningkatkan penulisan struktur kalimat tersebut.

Variabel bebas (X) pada penelitian ini adalah metode pembelajaran MMR atau yang biasa disebut Metode Maternal Reflektif. Metode ini sebagai metode belajar bahasa bagi anak tunarungu melalui percakapan yang bersifat natural dan spontan, serta didasarkan atas pengalaman anak. Tahapan MMR terdiri dari beberapa tahap, yang pertama adalah dilakukannya percakapan, kemudian dilanjutkan visualisasi percakapan, hasil dari visualisasi percakapan itu disusun menjadi bacaan deposit, kemudian tahap selanjutnya yaitu membaca ideovisual, percakapan linguistik dan tahap yang terakhir adalah tahapan reflektif sebagai evaluasi terhadap anak.

Variabel terikat yang dilambangkan oleh (Y) dalam penelitian ini ialah kemampuan menulis kalimat. Kemampuan menulis kalimat ini merupakan kemampuan bahasa ekspresif visual (menulis) yang merupakan pemerolehan bahasa bagi anak tunarungu yang paling akhir. Kemampuan menulis kalimat pada penelitian ini didapat dari proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode belajar bahasa MMR yang akan diberikan pada anak tunarungu kelas V SDLB. Hasil menulis kalimat yang akan dinilai yaitu ketepatan dalam menempatkan kata sesuai dengan pola S-P-O-K.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Pretest-Posttest Siswa

No	Nama	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Post-test</i>	Peningkatan
1	DA	52	73	21
2	KN	50	68	18
3	AT	70	78	8
4	Dz	53	72	19
5	SA	50	65	15

Siswa AT Nilai pre-test yang didapatkan adalah 70 dengan kriteria cukup dan sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal, namun dalam Penulisan kalimat anak masih terbalik saat penempatan predikat dan objek. Penambahan keterangan yang kurang sesuai menjadikan suatu kalimat tidak pas untuk dibaca, Salah satu contoh kalimat yang anak tulis ialah : “Anak ditaman balon main banyakan.” dalam kalimat tersebut predikat ditempatkan setelah objek, penulisan keterangan disimpan setelah subjek sehingga membuat kalimat menjadi rancu dan kerancuan kalimat ini sedikit menyulitkan mengenai apa makna yang ingin disampaikan oleh anak. Setelah dilakukannya treatment terdapat peningkatan sebesar 8 poin, nilai post-test yang didapat adalah 78 dengan kategori baik dan telah mencapai kriteria ketuntasan minimal, dalam penulisan kalimat anak sudah menulis dengan cukup baik, jika hanya menulis satu kalimat pendek yang terdiri dari Subjek-Predikat-Objek, namun saat anak menambah keterangan menjadikan kalimat sedikit rancu, tetapi makna yang

ingin disampaikan anak mulai bisa dipahami. Contoh penulisan kalimat anak “Polisi menangkap maling malam jam 3 subuh” dalam kalimat ini anak telah menempatkan S-P-O dengan benar, namun saat menambahkan keterangan masih terdapat kata yang kurang pas, dan menjadikan kalimat tersebut kurang enak dibaca. Meskipun kalimat ini terlihat kurang pas, tetapi pesan atau makna yang ingin disampaikan anak masih bisa dipahami oleh orang yang membacanya.

Siswa KN mendapatkan nilai pretest 50 dengan kriteria kurang dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, dalam penulisan kalimat anak tidak menempatkan subjek sebelum predikat atau objek, anak menempatkan subjek setelah keterangan. Anak dapat membuat kalimat dengan benar jika hanya terdiri dari Predikat dan Objek. Contoh penulisan kalimat anak “masak air didapur ibu” contoh kalimat lain saat anak menulis kalimat yang terdiri dari Predikat dan Objek “makan es-krim” dari kalimat tersebut hanya sebagian pesan yang dapat tersampaikan dan tidak menyampaikannya secara keseluruhan. Setelah dilakukannya treatment terdapat peningkatan sebesar 18 poin, nilai post-test yang didapat adalah 68 dengan kriteria cukup dan telah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Penulisan kalimat anak menjadi lebih baik, awalnya anak hanya mampu menulis sesuai pola kalimat jika terdiri dari Predikat-Objek, namun setelah dilakukannya treatment anak mampu menulis kalimat yang terdiri dari Subjek-Predikat-Objek Contoh penulisan kalimat: “anak main balon”. Dari kalimat tersebut anak sudah menulis kalimat sesuai dengan pola kalimat S-P-O meskipun kata keterangan belum digunakan.

Siswa SA mendapatkan nilai pretest 50 dengan kriteria kurang dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, dalam penulisan kalimat anak menempatkan subjek dengan benar, namun predikat dan objek masih terbalik, contoh kalimat anak : “saya kemarin baso makan” dalam kalimat tersebut subjek telah ditempatkan dengan benar, namun keterangan predikat dan objek masih kurang tepat, hal ini membuat pesan yang disampaikan menjadi sulit untuk ditangkap makna dan maksudnya. Setelah dilakukannya treatment terdapat peningkatan sebesar 15 poin, nilai post-test yang didapat adalah 65 dengan kriteria cukup dan telah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Penulisan kalimat anak menjadi lebih baik, awalnya anak hanya mampu

menempatkan subjek dalam suatu kalimat, namun setelah dilakukannya treatment mampu menulis dengan pola kalimat S-P-O meskipun belum menambahkan kata keterangan dan kadang dalam predikat-objek masih ada yang tertukar. Contoh kalimat anak : “saya minum air” dan kalimat lain “saya menggambar robot” dalam kalimat ini anak mampu menyampaikan pesan dengan makna yang cukup jelas dan dapat diterima pembaca dengan lebih baik.

Siswa DA mendapatkan nilai pretest dengan skor 52 mendapat kategori kurang dan belum mencapai KKM dalam penulisan kalimat, anak tidak menempatkan objek dan keterangan, jika menambahkan dua pola tersebut kalimat anak menjadi tidak sesuai pola kalimat. Anak dapat membuat kalimat dengan benar jika hanya terdiri dari Subjek dan Predikat. Contoh penulisan kalimat : “Anak makan” dan “ibu masak” dari dua kalimat tersebut hanya sebagian pesan yang dapat tersampaikan dan tidak menyampaikan makna secara keseluruhan. Setelah dilakukannya treatment terdapat peningkatan sebesar 21 poin, nilai post-test yang didapat adalah 73 dengan kategori baik dan telah mencapai kriteria ketuntasan minimal Penulisan kalimat anak menjadi lebih baik, awalnya anak mampu menempatkan subjek dan Predikat namun setelah dilakukannya treatment anak mampu menulis dengan pola kalimat S-P-O, meskipun belum mampu menambahkan kata keterangan, contoh kalimat : “anak kecil minum sirup”. Dengan perubahan ini anak mampu menyampaikan pesan dengan makna yang cukup jelas dan dapat diterima pembaca dengan lebih baik.

Siswa Dz mendapatkan nilai pretest dengan skor 53 mendapat kategori kurang dan belum mencapai KKM dalam penulisan kalimat, Penulisan kalimat anak dalam penempatan predikat-objek telah ditempatkan dengan benar, namun dalam penempatan subjek dan keterangan, masih tertukar, contoh penulisan kalimat: “di dapur masak air ibu” kalimat tersebut tidak sesuai dengan pola kalimat yang seharusnya, kalimat ini tidak ditempatkan sesuai dengan pola S-P-O-K yang seharusnya, masih tertukar dalam penempatannya. Setelah dilakukannya treatment terdapat peningkatan sebesar 19 poin, Nilai post-test yang didapat adalah 72 dengan kategori baik dan telah mencapai kriteria ketuntasan minimal Penulisan kalimat anak menjadi lebih baik awalnya anak mampu menempatkan pola predikat dan objek,

setelah dilakukannya treatment mampu menempatkan tiga pola kalimat S-P-O atau P-O-ket. Contoh penulisan kalimat : “Saya tanam bunga” atau “Bikin coklat enak” namun saat menulis dengan pola kalimat lengkap (S-P-O-K), susunan kalimat anak kembali menjadi tidak sesuai pola kalimat dan menjadi rancu.

Peningkatan yang didapat oleh setiap peserta didik berbeda-beda hal tersebut dipengaruhi oleh kemampuan dalam belajar peserta didik yang berbeda-beda, dan banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan belajar tersebut.

Berdasarkan uji wilcoxon melalui Software SPSS 18.0 for windows pada table 4.6 maka didapatkan hasil bahwa nilai Asymp. Sig = 0,042) kurang dari taraf signifikansi (α)=0,05 ($0,042 < 0,05$) maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode maternal reflektif (MMR) dalam menyusun struktur kalimat pada anak tunarungu kelas V SDLB di SLB Bina Nusantara.

Penerapan metode belajar bahasa MMR terdapat percakapan yang menekankan anak tunarungu untuk mengeluarkan pendapatnya dan akan membantu proses pemeroleh bahasa secara ekspresif karena selalu terbiasa dalam mengungkapkan bahasanya, selain itu adanya pembedaan setiap kalimat yang diucapkan oleh anak sesuai dengan struktur kalimat yang benar akan divisualisasikan menjadi sebuah tulisan, hal tersebut membantu anak dalam memahami suatu kalimat yang efektif karena dilakukan secara berulang dan terus menerus, Tahapan reflektif dalam metode MMR yang bertujuan untuk meningkatkan frekuensi penggunaan bahasa menurut Heribertus (2013 : 49) memiliki jenis latihan yang berbeda-beda, beberapa diantaranya yaitu latihan menyusun kalimat, membuat kalimat berdasarkan kata dan membuat kalimat berdasarkan gambar , dengan menggunakan metode maternal reflektif menuntut anak secara bertahap dan terbiasa dalam menemukan aturan atau bentuk bahasa melalui pengalamannya, sehingga penguasaan bahasa anak tunarungu akan terus berkembang layaknya orang mendengar. Pernyataan tersebut sejalan dengan Bunawan (2000 ; 88) yang menyatakan bahwa “tidak dibenarkan bila anak tuli diberi latihan berbahasa berdasarkan contoh yang belum ditemukannya sendiri.”

Kesimpulan

Penggunaan metode maternal reflektif (MMR) membuat anak tunarungu terbiasa dalam berbahasa ekspresif sesuai dengan pengalamannya, pengalaman yang secara terus menerus dibahasakan, pembenaran pada setiap ucapan yang dibantu dengan adanya visualisasi akan menuntun anak secara bertahap dalam menemukan aturan atau bentuk bahasa. Maka penguasaan bahasa anak tunarungu akan diperoleh secara alami dengan berdasarkan pengalaman yang telah dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian, pengujian hipotesis dan analisis data penggunaan metode maternal reflektif (MMR) yang merupakan suatu metode belajar bahasa bagi anak tunarungu, efektif untuk meningkatkan kemampuan menyusun dan menulis kalimat pada anak tunarungu kelas V SDLB di SLB Bina Nusantara. Hal tersebut dapat dilihat dari setelah diberikannya treatment hasil setiap subjek mengalami kenaikan dalam nilai post test dibandingkan dengan perolehan nilai pretest sebelumnya. Perolehan hasil perhitungan taraf signifikansi menunjukkan angka yang diperoleh tidak lebih dari taraf signifikansi yang seharusnya, sehingga menyebabkan hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode maternal reflektif (MMR) dalam menyusun struktur kalimat pada anak tunarungu kelas V SDLB di SLB Bina Nusantara.

Referensi

- Bunawan, L., & Yuwati, C.S. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Santirama.
- Ilmu. Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: Luxima.
- Somad, P & Hernawati T (1995). *Orthopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung Universitas Pendidikan Indonesia
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d*. Bandung: Alfabeta
- Sumardjo, Heribertus. (2013). *Didaktik Metodik Pemerolehan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu Sekolah Dasar*. Jakarta: Putra Perkasa Pratama